

Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi Terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia

Bernando Aldo Yosua Tambunan¹ Fildzah Darayani² Intan Harahap³

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3}

Email: fildzahdarayani05@gmail.com²

Abstract

Population growth has various significant impacts on various aspects of development. According to Malthus' theory, a person's growth can be influenced by fostering a positive growth process (positive examination) and a preventive growth process (birth), respectively. The main factors that affect a person's growth are migration, death, and fertility. In-migration and out-migration also have an impact on population growth, while declining fertility and increasing death rates can slow down population growth. These factors' contributions are crucial in determining the latency of the population growth in Indonesia. For example, the Family Planning Program's fertility decline has helped stabilize the population. In addition to that, increasing access to health services has also increased mortality rates, which in turn has a negative impact on the late stages of patient growth. Although migration also affects the growth of individuals, this relationship is not always significant in the context of demographic growth. Internal and external fluctuations affect the growth of the population in various Indonesian regions, but their effects are primarily influenced by external factors such as social and economic conditions. Understanding the interactions between migratory patterns, mortality, fertility, and other external factors is crucial for developing effective policies to support aging populations.

Keywords: Fertility, Mortality, Migration, and Population Growth Rate

Abstrak

Banyak aspek pembangunan yang terkena dampak signifikan dari pertumbuhan penduduk. Menurut teori Malthus, laju pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan dengan menurunkan angka kelahiran (preventive check) dan proses kematian (positif check). Penentu utama laju pertumbuhan penduduk adalah migrasi, kematian, dan kesuburan. Selain migrasi keluar dan masuk, menurunnya kesuburan dan meningkatnya angka kematian juga dapat menghambat perluasan populasi. Variasi variabel-variabel ini sangat penting dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Misalnya, penurunan kesuburan melalui Program Keluarga Berencana telah berkontribusi pada stabilisasi pertumbuhan penduduk. Selain itu, angka kematian yang lebih baik dicapai melalui peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan hal ini berdampak pada laju pertumbuhan penduduk. Migrasi juga mempengaruhi pertumbuhan penduduk, namun dalam konteks pertumbuhan demografi, hubungan tersebut belum tentu signifikan. Dampak migrasi internal dan eksternal terhadap pola pertumbuhan penduduk berbeda-beda di seluruh Indonesia, bergantung pada faktor eksternal termasuk kondisi sosial dan ekonomi. Dengan mempertimbangkan semua hal, merancang strategi yang berhasil untuk mengendalikan peningkatan populasi yang berkelanjutan memerlukan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara kesuburan, kematian, migrasi, dan faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci: Fertilitas, Mortalitas, Migrasi Dan Laju Pertumbuhan Penduduk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam studi demografi, pertumbuhan penduduk merupakan faktor kunci yang mempengaruhi banyak aspek pembangunan berkelanjutan. Salah satu fenomena demografi yang memberikan dampak besar terhadap aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan adalah bertambahnya jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang pesat akan

menghambat pembangunan nasional apabila tidak dibarengi dengan pembangunan yang berkualitas. Menurut teori Malthus yang diterbitkan pada tahun 1948 (Mantra, 2013), ada dua strategi untuk membatasi pertumbuhan penduduk: pengecekan positif dan pengecekan preventif. Pengendalian kelahiran digunakan sebagai tindakan preventif untuk mengurangi jumlah penduduk. Sementara itu, hal positif lainnya adalah kemampuan proses kematian dalam mengurangi populasi. Oleh karena itu, jumlah kelahiran dan kematian mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Metrik penting dalam kebijakan publik dan penelitian demografi adalah tingkat pertumbuhan penduduk. Tiga faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk suatu wilayah: migrasi (perpindahan penduduk), kematian (angka kematian), dan kesuburan (angka kelahiran). Untuk memahami dengan tepat dinamika demografi rumit yang terbentuk dari interaksi ketiga komponen ini, diperlukan analisis menyeluruh. Ainy dkk. (2019) dan Azizah (2018) menyatakan bahwa kelahiran mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan penduduk dan semakin tinggi angka kelahiran maka semakin tinggi pula pertumbuhan penduduk. Sementara itu, salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah migrasi. Ada dua jenis migrasi: migrasi masuk dan migrasi keluar. Imigrasi menyebabkan pertumbuhan penduduk meningkat, sedangkan migrasi keluar menyebabkan pertumbuhan penduduk menurun.

Jumlah kelahiran perempuan, atau kesuburan, merupakan faktor kunci dalam menentukan laju pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk dapat bertambah atau berkurang tergantung pada tingkat kesuburan. Tingkat kesuburan yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan jumlah penduduk. Jumlah kematian, atau angka kematian, juga berdampak pada laju pertumbuhan penduduk. Tingkat kematian yang rendah dapat menyebabkan peningkatan jumlah penduduk, sedangkan tingkat kematian yang tinggi dapat menyebabkan penurunan jumlah penduduk. Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain disebut dengan migrasi dan hal ini berdampak pada laju pertumbuhan penduduk. Populasi dapat bertambah melalui migrasi masuk dan menurun melalui migrasi keluar. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa tidak selalu ada korelasi yang kuat antara tingkat pertumbuhan penduduk, migrasi, kematian, dan kesuburan. Di Kecamatan Klojen, Kota Malang, misalnya, penelitian Hidayatul Ainy (2018) menunjukkan tidak adanya korelasi nyata antara migrasi, angka kematian, dan laju pertumbuhan penduduk. Di sisi lain, kesuburan dan tingkat pertumbuhan penduduk ditemukan berkorelasi secara signifikan dalam penelitian lain. Misalnya saja penelitian Surya Ramadhan (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat kesuburan yang tinggi dapat mempercepat perluasan penduduk.

Kajian Pustaka

Fertilitas

Masa subur atau kelahiran hidup, bayi yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan, tetapi pernapasan, detak jantung, dan tangisan atau tangisan, dalam rahim wanita. Disebut lahir mati apabila permasalahan-permasalahan di atas tidak muncul pada saat kelahiran. Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen: faktor non-demografis dan faktor demografi. variabel yang berhubungan dengan distribusi awal kawin, struktur kawin, dan distribusi kawin. Di sisi lain, tren non-demografis mencakup urbanisasi, industrialisasi, pencapaian pendidikan, dan ekonomi rumah tangga (Mantra, 2013). Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi (2003: 18), hasil reproduksi sebenarnya seorang perempuan atau sekelompok perempuan adalah kesuburan. Dengan kata lain, jumlah kelahiran hidup merupakan salah satu komponen kesuburan. Fertilitas, menurut Mantra (2006), sama dengan kelahiran hidup, yaitu keluarnya anak dari rahim wanita dalam keadaan bayi masih hidup dan menunjukkan tanda-tanda vital seperti pernapasan, detak jantung, dan jeritan. Menurut Sinuraya dalam Haslam (2017), kelahiran adalah banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Beberapa bayi baru

lahir disebut sebagai "kelahiran hidup", artinya bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan segera setelah lahir. Menurut Davis dalam Bagoes Mantra (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor demografi dan faktor nondemografi.

1. Faktor demografi diantaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas, disrupsi perkawinan, dan proporsi yang kawin.
2. Faktor non-demografi antara lain keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi.

Menurut Davis dan Blake dalam Oktavia (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fertilitas, yaitu:

1. Pendekatan sosial. Salah satu pendekatan ilmu sosial tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah pendekatan sosial. Ada tiga tahap penting dalam proses kelahiran, yaitu tahap hubungan kelamin, tahap konsepsi dan tahap kehamilan. Ketiga tahap ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budaya dimana perempuan dan masyarakat tinggal.
2. Pendekatan ekonomi. Mempunyai anak dapat dilihat dari dua segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (utility) dan biaya (cost) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak. Kegunaannya (utility) anak adalah dalam memberikan kepuasan kepada orang tua, dapat memberi transfer ekonomi misalnya memberikan kiriman uang kepada orang tua pada saat dibutuhkan.
3. Tingkat pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun kepribadian seorang individu.
4. Struktur umur. Umur wanita sangat besar pengaruhnya terhadap fertilitas, dimana hal ini berkaitan dengan umur perkawinan pertama dan umur kumpul pertama. Wanita yang berumur lebih tua biasanya umur kawinnya lebih muda, dengan demikian tingkat pendidikannya juga lebih rendah, dan keadaan sosial ekonominya lebih rendah.
5. Kematian bayi. Mortalitas bayi adalah salah satu komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang mempengaruhi jumlah, struktur dan komposisi penduduk. Angka kematian juga digunakan sebagai indikator yang terkait dengan derajat kesehatan dan pembangunan manusia. Fertilitas sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Hanum & Andiny, 2018) (Sinaga et al., 2017) (Oktavia et al., 2014) (Rahman & Syakur, 2018).

Mortalitas

Elemen lain yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk adalah angka kematian. Tingkat kematian yang rendah dapat menyebabkan peningkatan jumlah penduduk, sedangkan tingkat kematian yang tinggi dapat menyebabkan penurunan jumlah penduduk. Baik elemen non-demografis maupun demografi, seperti pendidikan dan status ekonomi, serta struktur umur, berdampak pada tinggi dan rendahnya angka kematian. Kematian menurut pengertian Budi Utomo tahun 1985 (dalam Mantra, 2013) adalah hilangnya seluruh tanda-tanda pemberi kehidupan secara permanen dan dapat terjadi kapan saja setelah seseorang dilahirkan hidup. Oleh karena itu, proses kelahiran hidup selalu terjadi sebelum proses kematian. Oleh karena itu, kehidupan tidak mendahului kematian. Salah satu dari tiga faktor demografi yang mempengaruhi struktur penduduk adalah kematian atau mortalitas; dua lainnya adalah kelahiran (fertilitas) dan perpindahan penduduk (Mantra, 2000). Saifuddin (2010) menegaskan bahwa salah satu variabel yang dapat mempengaruhi laju perubahan penduduk adalah mortalitas atau kematian neonatal. Elemen ini penting bagi sektor swasta, khususnya

yang bergerak di sektor kesehatan dan ekonomi, dan berdampak pada pemerintah secara keseluruhan. Indikator mendasar seperti angka kematian kasar tidak memperhitungkan dampak usia penduduk. Meskipun demikian, angka tersebut berguna untuk memberikan gambaran umum mengenai status kesejahteraan penduduk pada tahun tersebut jika terdapat tambahan indikator kematian (Soemirat, 2009). Menurut Notoatmodjo (2009: 3) tingkat kesehatan suatu bangsa dapat dilihat dari angka kematian (mortalitas). Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur derajat kesehatan suatu bangsa, dan juga sebagai indikator kualitas sumber daya manusia dari aspek kesehatan. Indikator lainnya adalah: Angka kematian balita; Angka kematian ibu karena melahirkan. Angka kematian kasar; Angka harapan hidup. Mortalitas sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Ainy et al., 2019) (Alfana et al., 2015) (Hanum & Andiny, 2018) (Pujiastuti et al., 2013) (Oktavia et al., 2014)

Migrasi

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain disebut migrasi. Populasi dapat bertambah melalui migrasi masuk dan menurun melalui migrasi keluar. Baik faktor non-demografis maupun demografi—seperti kondisi ekonomi dan pendidikan—serta faktor demografi—seperti struktur usia—memiliki dampak terhadap tinggi dan rendahnya tingkat migrasi. Migrasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan menetap (Khotijah, 2008). Selain kelahiran dan kematian, migrasi merupakan salah satu dari tiga elemen mendasar yang mungkin mempengaruhi peningkatan populasi, menurut Adioetmojo dan Samosir (2010:133). Karena migrasi dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk tergantung pada apakah lebih banyak orang yang masuk atau keluar dari suatu wilayah tertentu. Migrasi juga dapat meningkatkan jumlah penduduk jika lebih banyak orang yang pindah ke suatu wilayah daripada yang meninggalkannya. Migrasi menurut Susilo (2006:131) adalah perpindahan dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara atau batas bagian dalam satu negara. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang melakukan migrasi diantaranya adalah pendapatan, kesempatan kerja, investasi, dan pengeluaran pemerintah (Sampe, 2008). Menurut Everett S. Lee (dalam Mahfudhoh, 2010) arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yakni:

1. Faktor individu.
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (Time lag) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa
3. Faktor di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
4. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.

Menurut Viji (2013), ada dua faktor tertinggi yang menyebabkan seseorang bermigrasi, yaitu faktor pengakuan dan faktor permasalahan ketenagakerjaan.

1. Faktor pengakuan yaitu terkait kegilaan untuk pergi ke kota, gengsi yang tinggi, dan sebagai simbol kebesaran sehingga mendorong keinginan seseorang untuk mencari daerah yang lebih maju.
2. Faktor permasalahan ketenaga-kerjaan yaitu terkait permintaan yang terlalu tinggi terhadap tenaga kerja, gaji rendah dan rendahnya peluang dalam lapangan pekerjaan sehingga hal tersebut menyebabkan seseorang berkeinginan untuk meninggalkan daerah tersebut.

Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk, yang diukur sebagai perubahan jumlah individu untuk pengukuran, adalah perubahan populasi dari waktu ke waktu. Penduduk menurut Said (2001) adalah jumlah seluruh penduduk yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan ditentukan oleh migrasi, kematian, dan kesuburan. Penduduk dalam pengertian Nurdiman adalah mereka yang bertempat tinggal dan berdomisili pada suatu negara. Terlepas dari status kewarganegaraannya, mereka yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam wilayah tertentu dianggap penduduk, menurut Srijanti dan A. Rahman. P.N.H. Simanjuntak mengartikan penduduk sebagai orang yang bertempat tinggal atau bertempat kedudukan pada wilayah suatu negara. Kartomo mendefinisikan populasi sebagai semua individu yang, pada suatu waktu tertentu, bertempat tinggal di suatu lokasi tertentu, baik warga negara maupun warga negara. Jumlah penduduk, menurut definisi Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, terdiri dari seluruh individu yang telah tinggal di suatu wilayah selama satu bulan atau lebih, serta mereka yang telah tinggal di wilayah tersebut kurang dari enam bulan tetapi berencana untuk tinggal di wilayah tersebut. . Tambunan (2003) menegaskan bahwa jumlah penduduk yang besar mempunyai potensi pertumbuhan pasar yang signifikan sehingga menjadi faktor perluasan kegiatan perekonomian. Populasi besar dengan etika kerja, disiplin, dan kesehatan yang kuat merupakan sumber daya berharga bagi manufaktur dari sisi pasokan. Di lain segi jumlah penduduk merupakan faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah (Robinson, 2012).

Para ahli pembangunan sepakat, menurut Maier (dikutip dari Mudrajat Kuncoro, 1997), bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat tidak hanya berdampak negatif terhadap pasokan pangan tetapi juga semakin menciptakan hambatan terhadap pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia. Pembangunan akan diperlambat oleh pertumbuhan penduduk yang berlebihan karena tiga alasan. Nelson dan Leibstein (dikutip dari Sadono Sukirno, 1983) menegaskan bahwa terdapat korelasi langsung antara laju pertumbuhan penduduk dengan kesejahteraan sosial. Nelson dan Leibstein menunjukkan betapa cepatnya pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang menghambat peningkatan kesejahteraan sosial secara signifikan. Seiring berjalannya waktu, akan terjadi penurunan kesejahteraan dan peningkatan jumlah masyarakat miskin yang berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas karena masyarakat terpaksa mengambil tindakan ekstrim untuk mempertahankan taraf hidupnya. Sebagai ilustrasi, mari kita lihat banyaknya orang tua yang mengeksploitasi atau memanfaatkan anak-anak mereka demi menghasilkan uang. Fenomena ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi: sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang pesat di Indonesia, siklus kemiskinan yang semakin melebar dan kejahatan yang meningkat.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini ditulis dengan menggunakan teknik kualitatif dan penelitian kepustakaan. mengkaji hipotesis dan hubungan atau pengaruh variabel-variabel yang terdapat dalam buku dan jurnal, baik online maupun offline, dari sumber seperti Mendeley, Google Scholar, dan media online lainnya. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data non-struktural atau tidak unik dengan penekanan pada konteks, perbedaan individu, dan wawasan. Peneliti secara aktif mengamati situasi atau lingkungan yang sedang dipelajari, mencatat interaksi, observasi, dan dinamika yang terjadi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami konteks secara detail dan mendapatkan informasi tentang praktik dan perilaku yang dipelajari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor penentu utama laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah migrasi, kematian, dan kesuburan. Perluasan populasi dapat dipercepat dengan tingginya kesuburan, rendahnya angka kematian, dan migrasi internal dan eksternal yang besar. Pertumbuhan penduduk biasanya melambat karena menurunnya kesuburan, meningkatnya angka kematian, dan migrasi yang stabil atau menurun. Jumlah anak yang dilahirkan setiap perempuan, atau tingkat kesuburannya, mempengaruhi seberapa cepat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk pada umumnya dipercepat oleh tingginya angka kelahiran dan diperlambat oleh rendahnya angka kelahiran. Pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh angka kematian, atau jumlah total kematian dalam suatu populasi. Meskipun angka kematian yang tinggi cenderung membatasi perluasan populasi, angka kematian yang rendah, terutama pada bayi baru lahir dan anak-anak, dapat mempercepat pertumbuhan populasi. Pertambahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh migrasi dalam dan luar negeri. Meskipun migrasi keluar, atau emigrasi, dapat memperlambat pertumbuhan penduduk di tempat asal, migrasi masuk, atau imigrasi, dapat mempercepat pertumbuhan penduduk di suatu wilayah atau negara. Tergantung pada bagaimana ketiga elemen ini bekerja sama, pertumbuhan populasi suatu negara bisa saja cepat, lamban, atau bahkan negatif. Seiring berjalannya waktu, variasi migrasi, angka kematian, dan kesuburan mempunyai dampak yang signifikan dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Misalnya, inisiatif keluarga berencana telah berhasil menurunkan angka kesuburan di Indonesia, sementara perluasan akses terhadap fasilitas kesehatan telah berkontribusi terhadap penurunan angka kematian. Pola pertambahan penduduk di berbagai wilayah di Indonesia juga dipengaruhi oleh migrasi internal dari desa ke kota.

Hubungan Fertilitas terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk

Selain migrasi, salah satu faktor pendongkrak jumlah penduduk adalah kesuburan atau kelahiran. Di Indonesia, jumlah kelahiran masih cukup besar setiap tahunnya, dengan lebih dari 4,5 juta anak lahir setelah tahun 2000. Faktor latar belakang seperti nilai anak, agama, keadaan hidup, pendidikan, status pekerjaan, usia pertama kali menikah, pendapatan, dan angka kematian bayi semuanya berdampak pada tingkat kesuburan. Laju pertumbuhan penduduk sangat dipengaruhi oleh kesuburan. Meningkatnya jumlah kelahiran akibat tingginya angka kesuburan akan meningkatkan jumlah penduduk secara keseluruhan. Di sisi lain, penurunan kesuburan akan menyebabkan lebih sedikit kelahiran dan memperlambat laju pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk biasanya terjadi dengan cepat di negara-negara dengan tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga dapat membebani ketersediaan sumber daya, infrastruktur, dan layanan publik. Sementara itu, menurunkan tingkat kesuburan dapat memberikan peluang untuk meningkatkan alokasi sumber daya, meningkatkan standar hidup, dan mengurangi dampak lingkungan. Oleh karena itu, upaya untuk mengendalikan peningkatan populasi seringkali berpusat pada kebijakan yang mendorong keluarga berencana dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Faktor yang mempengaruhi fertilitas terhadap laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Angka Kelahiran:** Populasi Indonesia tumbuh dengan cepat di masa lalu karena tingkat kesuburan yang tinggi. Angka kelahiran telah menurun dalam beberapa dekade terakhir, sebagian disebabkan oleh meningkatnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keluarga berencana.
2. **Membatasi Pertumbuhan Penduduk:** Mengurangi kesuburan menawarkan peluang untuk mengelola pertumbuhan penduduk dengan lebih baik. Hasilnya, beban terhadap lingkungan, infrastruktur, dan layanan publik mungkin akan berkurang.

3. Pola Demografis: Turunnya angka kelahiran juga berdampak pada tren demografi, seperti meningkatnya rasio penduduk tua-muda. Kesehatan masyarakat, sistem pensiun, dan angkatan kerja mungkin terkena dampak dari hal ini.
4. Perubahan Sosial-Ekonomi: Partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan peningkatan pencapaian pendidikan merupakan dua faktor sosial-ekonomi yang sering dikaitkan dengan penurunan kesuburan. Hal ini mungkin berdampak pada distribusi pendapatan, tren pengeluaran, dan struktur keluarga.
5. Kebijakan dan Program: Untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keluarga berencana, pemerintah Indonesia telah menerapkan sejumlah kebijakan dan program. Misalnya, Program Keluarga Berencana Nasional berperan penting dalam menurunkan angka kesuburan di Indonesia.

Secara umum, penurunan angka kelahiran berdampak signifikan terhadap laju pertumbuhan penduduk Indonesia dan berpotensi meningkatkan standar hidup, mengurangi tekanan terhadap lingkungan, dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Hubungan Mortalitas terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh mortalitas atau kematian. Namun penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang berarti antara angka kematian dan laju pertumbuhan penduduk. Angka kematian yang tinggi, khususnya pada kelompok usia rentan seperti bayi baru lahir dan anak-anak, dapat menghambat laju pertumbuhan penduduk dengan menurunkan angka harapan hidup dan berkontribusi terhadap penurunan populasi. Inilah bagaimana kematian mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk. Mengurangi angka kematian dapat meningkatkan harapan hidup dan mendorong perluasan populasi, terutama dengan memperluas akses terhadap layanan kesehatan dan meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Variasi angka kematian juga mempengaruhi distribusi umur penduduk. Jumlah penduduk pada kelompok umur tertentu mungkin meningkat sebagai respons terhadap penurunan angka kematian pada usia tersebut, yang mungkin berdampak pada laju pertumbuhan penduduk. Selain itu, variabel eksternal seperti wabah penyakit, konflik bersenjata, dan bencana alam dapat berdampak langsung pada laju pertumbuhan penduduk dan angka kematian. Tingkat kematian yang lebih rendah meningkatkan pertumbuhan populasi, namun hal ini juga membawa masalah tambahan terkait dengan tekanan lingkungan dan sumber daya alam, khususnya di wilayah berpenduduk padat. Oleh karena itu, menurunkan angka kematian dapat mempercepat perluasan populasi, terutama bila dilakukan bersamaan dengan inisiatif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan menurunkan angka kematian yang dapat dihindari. Untuk mencapai peningkatan populasi yang berkelanjutan, hal ini harus diimbangi dengan faktor-faktor lain seperti migrasi dan kesuburan. Secara keseluruhan, dengan meningkatkan angka harapan hidup dan menurunkan angka kematian, penurunan angka kematian di Indonesia berdampak positif terhadap laju pertumbuhan penduduk. Namun pembangunan berkelanjutan dan lingkungan hidup juga perlu dipertimbangkan sehubungan dengan perkembangan ini. Pemerintah dan organisasi kesehatan dapat membuat kebijakan dan inisiatif yang sesuai untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan mengelola pertumbuhan penduduk secara efisien dengan memiliki pemahaman komprehensif mengenai dampak total kematian.

Hubungan Migrasi terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh migrasi, baik ke dalam maupun ke luar. Pertumbuhan penduduk yang positif dicapai bila nilai migrasi masuk melebihi nilai migrasi keluar. Penelitian juga mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi yang berarti antara

migrasi dan laju pertumbuhan penduduk. Migrasi mempunyai dampak besar terhadap seberapa cepat pertumbuhan penduduk. Pertambahan jumlah penduduk suatu wilayah akibat adanya migrasi juga berdampak pada pertambahan jumlah penduduk. Ukuran pertama lainnya yang mengukur tingkat pertumbuhan regional dan potensi dampaknya adalah kepadatan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi secara positif oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi dan migrasi. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan keluarga berdampak pada keputusan migrasi penduduk dan meningkatkan kebutuhan perumahan dan tempat tinggal. Perubahan penggunaan lahan juga dipengaruhi oleh migrasi, dan perubahan ini dapat berdampak pada penggunaan lahan dan perubahan iklim di masa depan. Kesejahteraan suatu masyarakat dapat terkena dampak dari meningkatnya migrasi penduduk, khususnya yang berkaitan dengan perubahan fungsi bangunan dan pengelolaan mobilitas penduduk. Pengaruh migrasi terhadap laju pertumbuhan penduduk adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup berbagai faktor demografis, ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai pengaruh migrasi terhadap laju pertumbuhan penduduk:

1. Perubahan Jumlah Penduduk

- a. Migrasi. Ketika orang-orang pindah masuk ke suatu daerah (imigrasi), jumlah penduduk di daerah tersebut meningkat. Ini dapat meningkatkan laju pertumbuhan penduduk di daerah tujuan, terutama jika imigrasi berlangsung dalam jumlah besar dan secara terus-menerus.
- b. Emigrasi. Sebaliknya, ketika orang-orang pindah keluar dari suatu daerah (emigrasi), jumlah penduduk di daerah asal menurun. Ini dapat menurunkan laju pertumbuhan penduduk di daerah asal, terutama jika terjadi emigrasi massal atau berkelanjutan.

2. Komposisi Demografis

- a. Usia dan Jenis Kelamin. Migrasi seringkali melibatkan kelompok usia dan jenis kelamin tertentu. Misalnya, migrasi pekerja seringkali melibatkan pria dan wanita muda. Ini dapat menyebabkan perubahan dalam struktur usia dan gender di kedua daerah asal dan tujuan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi angka kelahiran dan kematian.
- b. Keluarga. Migrasi keluarga dapat membawa seluruh unit keluarga ke daerah baru, yang dapat meningkatkan laju kelahiran di daerah tujuan karena adanya tambahan wanita usia subur.

3. Ekonomi

- a. Tenaga Kerja. Di daerah tujuan, migran dapat meningkatkan angkatan kerja dan produktivitas ekonomi. Ini dapat merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan daerah.
- b. Pengiriman Uang (Remitansi). Migran sering mengirim uang kembali ke keluarga di daerah asal. Ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi di daerah asal, tetapi juga dapat mengurangi tenaga kerja lokal yang produktif.
- c. Tekanan pada Sumber Daya. Peningkatan populasi yang cepat di daerah tujuan dapat menekan sumber daya lokal, seperti perumahan, air, dan layanan kesehatan. Ini bisa menimbulkan tantangan dalam penyediaan layanan publik yang memadai.

4. Urbanisasi

- a. Perpindahan ke Kota. Banyak migrasi melibatkan perpindahan dari daerah pedesaan ke kota (urbanisasi). Ini menyebabkan peningkatan populasi di perkotaan dan menurunkan populasi di pedesaan. Pertumbuhan penduduk perkotaan yang cepat dapat memicu perkembangan infrastruktur, tetapi juga dapat menyebabkan masalah seperti kemacetan, polusi, dan perumahan kumuh.

- b. Perubahan Sosial. Urbanisasi membawa perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan pendidikan, perubahan gaya hidup, dan pergeseran dalam struktur keluarga.
5. Budaya dan Sosial
 - a. Keanekaragaman Budaya. Migrasi membawa keragaman budaya ke daerah tujuan. Ini dapat memperkaya kehidupan budaya dan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan integrasi dan potensi konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik.
 - b. Jaringan Sosial. Migran sering membangun komunitas baru di daerah tujuan, yang dapat mendukung dan memfasilitasi migrasi lebih lanjut. Jaringan sosial ini bisa menjadi faktor penarik yang signifikan dalam migrasi.
 6. Kebijakan dan Pemerintahan
 - a. Kebijakan Migrasi. Kebijakan pemerintah mengenai migrasi, seperti visa kerja, pengungsi, dan program integrasi, memainkan peran penting dalam menentukan laju dan pola migrasi.
 - b. Pengelolaan Kota. Pemerintah daerah perlu merencanakan dan mengelola pertumbuhan populasi yang diakibatkan oleh migrasi untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan penduduk.

Secara umum, migrasi mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk dengan berbagai cara yang rumit. Berbagai sektor dan pemangku kepentingan harus dilibatkan dalam strategi yang terintegrasi dan holistik untuk memahami dan mengelola implikasi ini. Menurut penelitian sebelumnya, tidak selalu ada korelasi kuat antara tingkat pertumbuhan penduduk, migrasi, kematian, dan kesuburan. Di Kecamatan Klojen, Kota Malang, misalnya, penelitian Hidayatul Ainy (2018) menunjukkan tidak adanya korelasi nyata antara migrasi, angka kematian, dan laju pertumbuhan penduduk. Di sisi lain, kesuburan dan tingkat pertumbuhan penduduk ditemukan berkorelasi secara signifikan dalam penelitian lain. Misalnya saja penelitian Surya Ramadhan (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat kesuburan yang tinggi dapat mempercepat perluasan penduduk. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara migrasi, kematian, kesuburan, dan laju pertumbuhan penduduk serta membantu dalam menciptakan alat kebijakan yang lebih ampuh untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk.

KESIMPULAN

Fenomena demografi yang rumit, migrasi, kematian, dan kesuburan adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi perluasan populasi. Pertumbuhan penduduk dapat dipicu oleh tingkat kesuburan yang tinggi, namun kunci untuk mengelola kesuburan secara efisien adalah undang-undang keluarga berencana dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Di sisi lain, dengan meningkatkan angka harapan hidup, inisiatif kesehatan masyarakat yang menurunkan angka kematian juga dapat mendorong pertumbuhan penduduk. Selain itu, migrasi mempunyai dampak yang besar; migrasi masuk dapat meningkatkan jumlah penduduk suatu wilayah, sedangkan migrasi keluar dapat mengubah dinamika pertumbuhan penduduk di wilayah sumber migrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. Y., & Wafia, N. U. (2021). *Pengaruh Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi Terhadap Pertumbuhan Penduduk di Indonesia*. Akselerasi Pembangunan Ekonomi Indonesia, 44-65.
- Ainy, H. (2018). *Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi dengan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Klojen Kota Malang*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.

- Arsyad, Syahmida Syahbuddin & Septi, Nurhayati. 2016. *Determinan Fertilitas di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 11(1): 1-14.
- BPS. (2019). *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi, 2019*.
- Burhan, B. (2008). *Pengendalian Pertumbuhan Penduduk*. Jurnal Preventia, Vol. 1, No. 1.
- Mantra, I. (2000). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Fertilitas*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 1, No. 1.
- Nisrina Nur Azizah. (2018). *Analisis Pengaruh Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi Terhadap Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Mertoyudan Tahun 2010-2017*. Jurnal Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar.
- Ryadi, R. (2016). *Teori Transisi Demografi*. Jurnal Demografi, Vol. 1, No. 1.
- Soleha, S. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 1, No. 1.